

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan anak usia dini**

###### **a) Pengertian pendidikan anak usia dini**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa datang. Pendidikan harus ditanamkan sejak dini, terutama dalam keluarga. Pendidikan telah diatur oleh pemerintah sebagaimana berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 1 menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara

Usia dini merupakan pembentukan awal anak, pada masa perkembangan yang berkembang sangat pesat di bandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Pengertian anak usia dini itu sendiri menurut NAEYC (*Nasional association for the education of young children*) dalam Nuraini (2010 : 3) adalah sebagai berikut anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*) pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta (Kober) dan sekolah dasar.

Undang-undang republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada usia dini sejak lahir sampe dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia lebih lanjut. Masa usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau (*golden age*) seperti pendapat montesori dalam Nuraini (2013:20) “Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja ataupun tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sensitive terhadap stimulus yang diterima melalui lingkungan atau pendidikan pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak dengan mudah menerim stimulus yang baik atau buruk yang diberikan oleh orang dewasa.

#### **b) Tujuan pendidikan anak usia dini**

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemmpuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20/2003 Bab II Pasal 3).

Adapun tujuan diadakannya PAUD di Negara ini yaitu:

- a. Untuk membentukanak Indonesia yan berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sesuai dengan tingkat perkembngannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

- b. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.
- c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, social, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
- d. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Hal ini sejalan dengan 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu;
  - 1) *learning to know* ((melalui media dan penjelasan guru),
  - 2) *learning to do* (melakukan aktivitas langsung)
  - 3) *learning to be* (dengan bermain peran)
  - 4) *learning to life together* (berinteraksi dengan anak lain dengan mentaati ketentuan dan peraturan yang berlaku).

## **2. Pola Asuh Demokratis**

### **a) Pengertian pola asuh demokratis**

Pola asuh demokratis dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Menurut Dariyo (2011:208) bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan anak dan orang tua". Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Dengan pola asuh demokratis anak mampu mengembangkan control terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini cenderung mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap dirinya sendiri. Daya kreatifitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Pola asuh orang tua adalah kemampuan orang tua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik (Santosa dan Adjianti, 2013). Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah upaya orangtua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak-anak dari sejak dini. Selain itu pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Mansur (2005:350), Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Wibowo (2013: 75-76), Pola asuh orang tua *parenting style* adalah salah satu factor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitupun sebaliknya anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan dikuar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak

disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.

Menurut Hurlock (2010: 93) metode Demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik. Hukuman hanya digunakan bila anak-anak benar melakukan kesalahan dengan sengaja dan secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan sebuah pujian.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008: 84). Agoes Dariyo (2007: 206-208) berpendapat bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, idea atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan.

Pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik, membimbing, memberikan perhatian dan proses sosialisasi serta

mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal (dalam Moh. Shochib, 2000:45)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa pola demokratis adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak usia dini hingga dapat diterapkan kelak setelah anak dewasa agar anak tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertaanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dimasa yang akan datang.

#### **b) Dampak Pola asuh Demokratis**

Dampak dari pola asuh Demokratis ini bisa membentuk perilaku anak (Soetjiningsih, 2012: 217) seperti:

- 1) Anak mempunyai kompetensi social percaya diri, dan bertanggung jawab secara social.
- 2) Anak tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri
- 3) Berorientasi terhadap prestasi
- 4) Mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya
- 5) Mampu bekerja sama dengan orang dewasa
- 6) Mampu mengatasi stress dengan baik
- 7) Bersikap bersahabat dan sopan
- 8) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 9) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas

#### **c) Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal.
- 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan

- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hokum fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- 4) Memperioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap mengendalikan anak.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan yang di miliki anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tentunya dengan pantauan.
- 7) Pendekatan dan komunikasinya kepada anak bersifat hangat.

**d) Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis**

Menurut Baumrind dalam Wahyuning (2003 menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan merek. Dengan aspek sebagai berikut:

1. Kebebasan yang terkendali yakni kebebasan yang diberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya bersifat hangat.
2. Bersikap rasional dan realistis yakni sikap yang mendasari pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan tidak berharap yang berlebihan yan melampaui kemampuan anak.
3. Adanya komunikasi dua arah yakni musyawarah/interaksi antara orang tua dan anak.
4. Memberikan bimbingan dan perhatian.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola aduh demokratis terdiri dari empat aspek yaitu Kebebasan yang terkendali, Bersikap rasional dan

realistis, Adanya komunikasi dua arah, Memberikan bimbingan dan perhatian.

#### **e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh orang tua memiliki banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhannya pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua, Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah di dapat dari orang tua mereka sendiri.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua, Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 3) Status ekonomi, Orang tua yang cenderung sibuk dengan urusan pekerjaannya dan juga kekurangan dalam hal keuangan terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya.

Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua di serahkan kepada pembantu yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu atau pengasuh anak.

### **3. Kemandirian anak usia dini**

#### **a) Pengertian Kemandirian anak usia dini**

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang-orang disekitarnya terutama pada orang tua serta mampu dalam memilih dan menentukan



pilihan sendiri sesuai yang di inginkannya (Santosa dan adjianti, 2013). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sipat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Bnyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringggntya dimanja dan di larang mengerjakn ini dan itu (fadillah & khorida, 2013: 195).

Definisi secara lebih terperinci di jelaskan oleh Masrun (2001) yang menyatakn kemandirian adalah suatau sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan ssuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan seta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa nbantuan orang lain. Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dan kemampuan berdiri sendiri yang di lakukan oleh individu un tuk bertingkahlaku serta bertanggung jawab pada diri sendiri tanpa perlu bergantung pada orang sekitar ataupun orang tua.

Desmita (2009:185) berpendapat bahwa “ Kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran perusahaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan malu dan ragu-ragu”.

Kemndirian anak usis dini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk dapat betanggung jawab atas dirinya sendiri baik dalam melakukan suatu kegiatan maupun pada saat kontak sosial dengan orang lain. Kemandirian ank usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan pisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul mau berbagi, mengendalikan emosi. Dimana anak berkelompok bermain indikatornya adalah pembiasaan yang tersendiri dari kemmpuan pisik,

percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak kelompok bermain adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi.

Pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas atas dorongan dalam dirinya sendiri untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dorongan dari orang lain.

#### **b) Ciri-ciri kemandirian anak usia dini**

Setiap anak atau individu memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima, tetapi memiliki inisiatif untuk mandiri yang berwujud keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri atau mengambil keputusan dalam tindakan-tindakannya sendiri. Pembentukan kemandirian anak adalah hasil dari yang mereka dapat dari lingkungan rumah dan lingkungan dimana anak tersebut berada.

Ciri-ciri kemandirian menurut Wiyani (2016:33) sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepercayaan pada diri sendiri.
- 2) memiliki motivasi instrik yang tinggi
- 3) mampu dan berani menentukan pilihan sendiri
- 4) Kreatif dan inovatif
- 5) Bertanggung jawab dan menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya
- 6) Tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas anak yang mandiri memiliki tujuh cirri-ciri utama yaitu memiliki kepercayaan pada diri sendiri diartikan anak memiliki rasa percaya diri serta keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendak sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekwensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.

Memiliki motivasi intrik yang tinggi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu perilaku maupun perbuatan. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Kreatif dan inovatif merupakan suatu cirri anak yang memiliki sikap mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, mempunyai dan ingin selalu mencoba hal-hal baru, bertanggung jawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya dimana lingkungan kelompok bermain merupakan lingkungan yang baru bagi anak. Sering kali kita menemukan dengan mudah anak menangis ataupun gak mau masuk kelas ketika pertama masuk kelompok bermain, bahkan banyak anak yang ditunggu orang tuanya ketika masuk di dalam kelas, dan yang terakhir tidak bergantung kepada orang lain memiliki arti anak-anak yang mandiri selalu ingin mencoba sendiri, tanpa bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan harus meminta bantuan kepada orang lain.

**c) Faktor-faktor Kemandirian anak usia Dini**

Wiyani (2016: 37-41) Menyatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

- 1) Faktor Internal

adalah factor yang berasal dalam diri seseorang individu. Factor Internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.

- 1.1 Kondisi fisiologis Wiyani (2016:37) Menyatakan bahwa :  
Kondisi fisiologis berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Anak perempuan akan lebih mandiri dibanding anak laki-laki
- 1.2 Kondisi Psikologis Wiyani (2016 : 39) menyatakan bahwa :  
Meskipun kecerdasan atau kememuan seseorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa factor bawaan mempengaruhi keberhasilan lingkungan dalam pengembangan kecerdasan anak.

## 2) Faktor Eksternal

Wiyani (2016 : 39-41) menyatakan bahwa factor eksternal yang mempengaruhi kemandirian ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua dalam keluarga dan factor pengalaman dalam kehidupan penjelasannya adalah sebagai berikut :

### a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang baik dapat menjadikan anak cepat tercapainya kemandirian anak, lingkungan keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak yang merupakan tempat utama bagi pembentukan karakter anak.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi kemandirian anak.

c. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian karena semua itu tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam keluarga anak meliputi pengalaman di sekolah dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian di atas disimpulkan bahwa kemandirian disini bukan semata-mata sebuah pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pola pengasuhan, cinta kasih pengalaman serta lingkungan yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak dalam memberikan stimulus dan merespon dalam bentuk kemandirian.

**d) Indikator kemandirian anak usi dini**

Menurut Diane dalam Yamin (2013: 60-61) menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Menurut Brewer dalam Yamin (2013:61) juga menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah di kemukakan oleh para ahli, dimana indicator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan meng evaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh indicator yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri, anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri dan membiaskan melakukan segalanya sendiri (mandi, memakai pakaian, toilet dll)

2) Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

3) bertanggung jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil,

4) Disiplin

yaitu kemampuan anak untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.

5) Pandai bergaul

Yaitu kemampuan menampilkan diri dalam berinteraksi dengan sesama dimanapun berada,

6) Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7) Mengendalikan emosi

Yaitu kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Disimpulkan bahwa seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Anggapan dasar yang dikemukakan pada penulisan ini dapat di deskripsikan bahwa adanya keberhasilan hasil peneliti yang di asumsikan dengan adanya Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

- 1) Penelitian *Weny roslina* (2015) yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di kelompok B di TK Anggrek Mekar kec, Limboto barat kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilator belakangi oleh kemandirian sangat penting bagi kepribadian setiap idividu dan keluarga memiliki peran penting bagi pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian nak kelompok B Tk Angggrek mekar kecamatan limboto barat kabupaten gorontalo. Dari perhitungan statistic dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian ank

kelompok B Tk Anggrek kecamatan Limboto barat kabupaten Gorontalo.

- 2) Penelitian Rizky Erwanto (2013) yang berjudul hubungan pola asuh dengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di dusun temple catur Tunggal depok sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak memiliki suatu cirri khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Perkembangan sosialisasi dipengaruhi oleh *role mode* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya. Hasil penelitian didapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan sosialisasi anak usia dini prasekolah di Dusun temple Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.
- 3) Penelitian Apriastuti, Dewita Anita (2013) yang berjudul analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. Penelitian ini di latarbelakangi oleh pentingnya perkembangan pada masa keemasan (*golden age*) atau jendela keemasan (*widow of opportunity*) atau masa kritis (*critical period*). Pada masa ini orang tua berperan penting dalam perkembangan anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak di latar belakang oleh pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak jika dikontrol dengan pendidikan,
- 4) Penelitian ayuningtyas (2018) yang berjudul Hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak TK A Gugus V melati di kecamatan Mlati Sleman, Hasil penelitian ini menunjukkan 59 orang tua menerapkan pola asuh demokratis sangat tinggi mencapai 98.33% Hasil tingkat perkembangan kemandirian, 33 anak dikategorikan sangat baik dengan persentase mencapai 55 %. Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak

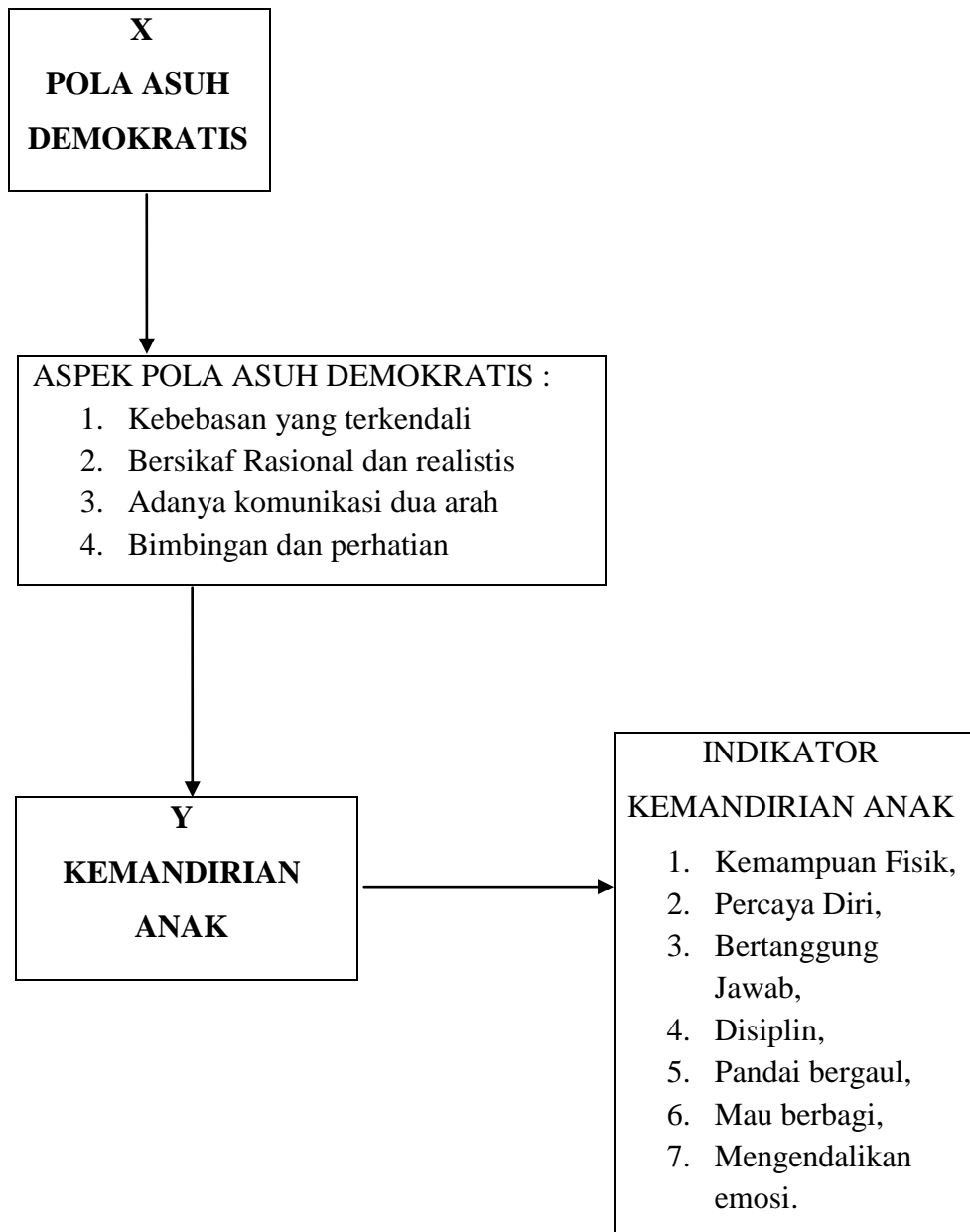


menunjukkan angka 0.326 yang berarti terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Muryanti yang berjudul peran pola asuh orang tua dalam kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun jilid 3 tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, dengan ditandai nilai value sebesar  $0,400 > 0,05$ .

Dari kelima penelitian relevan yang tercantum diatas, memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan ayuningtias sama-sama menggunakan judul dan objek anak usia dini yang sedangkan perbedaannya dari jenis sampel total sampel dan sampel random sampling. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muryanti, Rizky erwanto, Apriastuti, weny rusliani yaitu sama-sama menggunakan objek anak usia dini yang memedakan yaitu judul dan hasil penelitian.

### C. Kerangka Konseptual



Pola asuh yang diberikan orang tua sangat membantu dalam mengembangkan kemandirian anak terutama kemandirian tingka laku bahwa kemandirian nak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan kemandirian. Dengan pola asu orang tua yang baik maka anak akan berkembang sesuai aspek dan indikator kemandiriannya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat

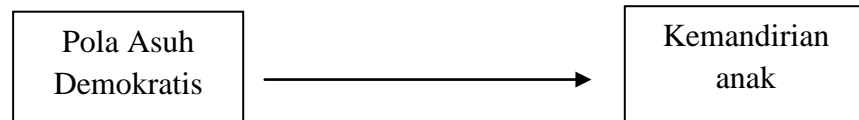
penting dalam proses kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang di berikan orang tua terhadap anak-anaknya dalam mengembangkan kemandirian sangat penting. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya dan peran serta orang tua dalam menumbuhkan kemandirian diri pada anak. Namun kenyataan yang terjadi bahwa kemandirian anak sudah berkembang terutama dalam kemandirian tingkah laku. Anak mau makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, berangkat sekola sendiri. Hal ini di sebabkan karena orang tua sering melatih kemandirian anak sehingga anak akan terbiasa dengan kemandiriannya sendiri.

Menurut Santrock (1994:1) munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, salah satunya factor yang mempengaruhi kemndirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baumerind dalam Santrock (2002:257) “ Mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara terbaik orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Beberapa macam pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif.

Kemandirian memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup setiap individu. Semakin anak mandiri maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Kemandirian sendiri memiliki beberapa aspek yaitu, (*self help general*), bersosialisasi (*socialization*), gerak motorik (*locomotion*), mengarahkan diri sendiri (*self direction*), berkomunikasi (*communication*), mengerjakan tugas (*occupation*). Kemandirian seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengauh anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu paktor pembentuk kemandirian anak. Ada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demoratis, dan pola asuh permisif.

Apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat, maka anak akan memiliki kemndirian yang baik. Sebaliknya, apabila orangtua menerapkan pola asuh yang kurang tepat kepada anak, maka anak kurang memiliki

kemandirian. Kemandirian memiliki peran penting bagi keberhasilan hidup setiap individu semakin anak mandiri maka semakin mudah bagi anak untuk bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor pembentuk kemandirian anak.



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris dan juga kesimpulan teoritis yang diperoleh dari telaah pustaka yang akan memberikan arah kepada pengumpulan data yang digunakan dan juga member arah kepada analisis data yang digunakan. Secara bahasa, Hipotesis terdiri dari dua kata, yaitu kata *Hipo* (kurang) dan *Thesis* (pendapat). Jika ini digabungkan menjadi *Hypotesis* maka memiliki arti suatu kumpulan yang masih belum sempurna, terdapat dua jenis Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti. Hipotesis kerja ( $H_1$ ) yaitu hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan yang berarti antara variabel X dan variabel Y. Adapun hipotesis penelitian ini sendiri dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0$  = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak di Kober Al-Qayyimah Cibeureum Tasikmalaya.

2.  $H_a$  = Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh odemokratis dengan kemandirian anak di Kober Al-Qayyimah Cibeureum Tasikmalaya.